

# Studi tentang Pengelolaan Kesan Elite Lokal Umaro terhadap Jawara dan Ulama di Banten Selatan

Karomani

---

## ABSTRACT

*Umaro, ulama and jawara in Menes Banten are local elites, who have important roles and influence in the society. The umaro has a strong influence in the network power of governance, the ulama has a strong influence in the field of religion, and the jawara has a strong influence in the field of culture and traditional customs.*

*This research was conducted using qualitative approach to the elite of umaro, jawara, and ulama. Data is obtained from informants who played the role of umaro, jawara and ulama in the district of Menes Banten by using circumstantial interview, involves observation and document study. Data analysis used a qualitative method pattern.*

*Research result indicated that communication umaro elites towards jawara and ulama couldnot be avoided from management of impression, verbally or nonverball.*

**Kata kunci:** ulama, jawara, umaro, pengelolaan kesan, elite lokal.

---

## 1. Pendahuluan

Umaro, jawara, dan ulama di Banten Selatan merupakan suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Banten. Jawara memiliki pengaruh kuat di bidang adat atau tradisi, ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang agama, dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam bidang pemerintahan (Sunatra, 1997). Umaro adalah kelompok elite terpelajar yang umumnya berpendidikan nonpesantren yang memegang kendali pemerintahan mulai dari gubernur, bupati, camat sampai para kepala desa sedangkan ulama umumnya kelompok elite yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang berperan mengendalikan umat di tataran masyarakat dan umumnya memiliki lembaga pendidikan pesantren

atau madrasah, sementara jawara adalah pemimpin tradisi atau *adat karuhun* budaya Banten yang umumnya memiliki padepokan-padepokan di Banten.

Meskipun di antara elite jawara, ulama, dan umaro di Banten dipandang sebagai sebuah konfigurasi kepemimpinan, acapkali di antara mereka muncul komunikasi yang kurang harmonis karena perbedaan kepentingan dan peran masing-masing. Jawara cenderung mementingkan tradisi, sementara ulama lebih mementingkan kemurnian agama, dan umaro lebih mementingkan tugas-tugas pemerintahan yang acapkali bertentangan dengan kepentingan tradisi dan kemurnian sebuah agama.

Dapat disimpulkan bahwa antara elite umaro, jawara, dan ulama di Banten mengandung potensi konflik. Konflik ini tentu saja tidak hanya disebabkan oleh perbedaan peran dan kepentingan

---

antar elite tetapi bisa juga disebabkan oleh masalah komunikasi antarelite itu, seperti kesalahan pemaknaan simbol, persepsi, prasangka, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, nilai, norma, sikap, dan pandangan hidup di antara mereka dapat memicu konflik atau hubungan yang kurang harmonis antarelite tersebut.

Dalam kaitan hubungan komunikasi antarelite umaro, jawara, dan ulama di atas, tulisan ini berupaya mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi antarelite khususnya pengelolaan kesan yang dilakukan umaro terhadap ulama dan jawara di Banten selatan.

## 2. Metode Penelitian

Untuk memahami fenomena yang dijadikan fokus penelitian dalam studi ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lazim memperlakukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya sarat oleh muatan naturalistik. Peneliti sebagaimana dijelaskan Creswell (2002:4) harus membangun gambaran yang kompleks dan holistik, melakukan analisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terinci, dan melakukan penelitian dalam tataran alamiah.

Tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah untuk melakukan deskripsi (penggambaran,) *verstehen* (pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena sosial) (Alwasilah, 2003:108). Penelitian dengan demikian tidak bertujuan memperoleh pengetahuan *nomothetik* (hukum-hukum yang dapat digeneralisasikan terkait dengan prasangka elite ulama terhadap jawara dan umaro), tetapi mencari dan mengembangkan pengetahuan idiografik (pemahaman dan pemaknaan terhadap kasus-kasus itu) dari perspektif atau pandangan informannya sendiri. Data dalam penelitian ini diambil dari informan yang berperan sebagai umaro, jawara, dan ulama di Banten Selatan tepatnya di daerah Menes, dengan teknik wawancara, observasi, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi.

## 3. Konsep *Impression Management* Goffman

Goffman meyakini ketika seseorang berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, orang itu sesungguhnya ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diharapkan diterima orang lain. Upaya ini dipandang sebagai pengelolaan kesan, yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu demi tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu ini, seseorang akan mempresentasikan dirinya dalam atribut atau tindakan tertentu termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya bicara, dan lain sebagainya (Goffman 1959 dalam Poloma, 2000:229). Dengan kata lain, bisa dijelaskan bahwa seseorang ketika berkomunikasi, dia akan mengelola dirinya agar tampak seperti yang dikehendaknya, dan sebaliknya orang lain yang menjadi mitra komunikasinya akan melakukan hal yang sama. Itu sebabnya, setiap orang akan melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang sengaja menunjukkan penampilannya guna membuat kesan tertentu seperti yang diharapkannya (Goffman, 1959, dalam Poloma, 2003:232).

Lebih lanjut, Goffman mengemukakan bahwa seluruh kegiatan individu dalam suatu situasi sosial disebut sebagai performa (*performance*) dan dalam dunia performa dapat dibedakan dua panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang (Goffman 1959 dalam Poloma, 2000:232; Ritzer, 2004:298; dan Johnson, 1986:45). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya layaknya sebagai seorang aktor yang sedang memainkan suatu peran di atas panggung di hadapan penonton. Dalam panggung depan ini terdapat penggunaan atau pengaturan *setting* misalnya berupa dekorasi, furnitur, tata letak fisik, dan latar belakang “panggung” yang diperlukan. *Setting* ini cenderung lebih bersifat geografis dalam arti seorang aktor tidak dapat memainkan perannya jika belum didukung situasi tempatnya. Selain itu, *personal front* misalnya berupa pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran, dan bentuk tubuh,

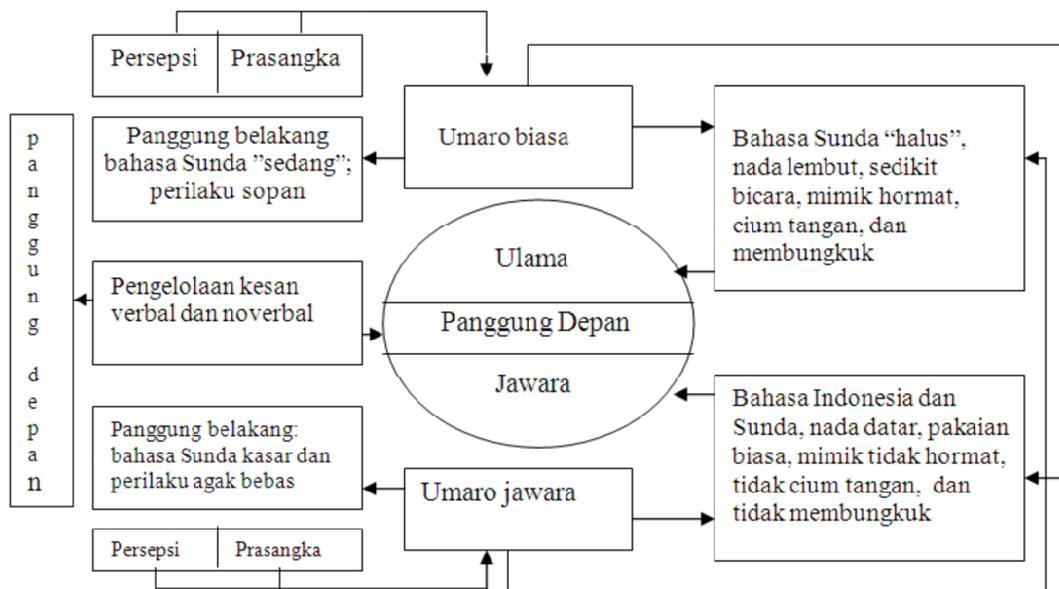
ekspresi muka, gerakan tubuh, dan lain sebagainya diperlukan aktor untuk melengkapi *setting* tersebut. *Personal front* ini mewujudkan dalam dua bentuk yaitu berupa penampilan (*appearance*) seperti tampak dalam pakaian yang dikenakan dan gaya (*manner*) seperti cara bicara, berjalan dan lain sebagainya (Goffman, 1974:32-33).

Ekspresi muka sebagai bagian dari *personal front*, sebagaimana dikatakan Shakespeare dalam Rakhmat (1994:85), adalah ibarat sebuah buku yang dapat dibaca semua orang. Ekspresi wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Dia adalah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik, ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Kita menelaah wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna, dan mereka pada gilirannya menelaah kita.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan panggung belakang menurut Goffman merujuk

kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan orang mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah ini ibarat panggung sandiwarawan bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwarawan bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (*front stage*). Panggung depan sebagaimana dikatakan Goffman (dalam Mulyana, 2001:115; Poloma, 2000:232; Ritzer, 2004:298; dan Johnson, 1986:45) berbeda dengan panggung belakang. Panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel atau berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa, dan lain sebagainya. Panggung depan merupakan arena pertunjukan tempat sang aktor memanipulasikan atau

**Gambar 1**  
**Model Pengelolaan Kesan Komunikasi Umara terhadap Jawara dan Ulama**



---

menggunakan topeng dalam penampilan mereka. Sementara, panggung belakang adalah tempat sang aktor melakukan sesuatu sesuai dengan karakter aslinya.

Dalam konteks manajemen komunikasi, konsep *impression management* Goffman tampak lebih menekankan pada proses komunikasi non-verbal. Tentu saja, dalam pengamatan komunikasi antarelite umaro, ulama, dan jawara di lapangan tidak hanya aspek nonverbal yang dapat dianalisis tetapi aspek verbal seperti bahasa terutama bahasa lisan mereka dapat dilihat baik ketika mereka berada di “panggung depan” maupun ketika berada di “panggung belakang “ (berkomunikasi antarsesama mereka sendiri). Sesuai dengan hasil pengamatan dan rujukan teori Goffman, pada tulisan ini dipaparkan model pengelolaan kesan para umaro, terhadap ulama dan jawara tersebut.

#### 4. Pengelolaan Kesan Umaro terhadap Jawara dan Ulama

Komunikasi umaro antarsesamanya dan komunikasi umaro di luar komunitasnya dengan elite lain baik ulama maupun jawara merupakan dua peristiwa komunikasi yang berbeda. Komunikasi dalam peristiwa pertama bisa diklasifikasikan sebagai *back stage* (panggung belakang), sementara peristiwa komunikasi yang kedua bisa disebut *front stage* (panggung depan) mereka.

Ketika umaro berkomunikasi dengan pihak lain, baik ulama maupun jawara diklasifikasikan ke dalam panggung depan karena apa yang ditampilkan (performa) mereka ketika berkomunikasi dengan pihak lain itu berbeda dengan peristiwa komunikasi antarumaro sendiri yang dalam penelitian ini dianggap sebagai panggung belakang mereka. Berdasarkan pengamatan dan rujukan teori Goffman, model pengelolaan kesan dalam komunikasi umaro terhadap jawara dan ulama dapat digambarkan pada Tabel 1.

Dilihat secara verbal dengan para ulama, umaro sebagaimana halnya para jawara—seperti tergambar dalam model tersebut—tampak berbicara sopan. Dalam situasi informal di rumah

para ulama, para umaro umumnya menggunakan bahasa Sunda dialek Banten yang relatif halus, nada lembut, sedikit berbicara, ekspresi penuh hormat, membungkuk dan umumnya bercium tangan ketika bertemu para ulama terutama dengan ulama senior. Sementara dalam situasi-situasi formal seperti musyawarah atau rapat di desa atau kecamatan para umaro umumnya menggunakan bahasa Indonesia, meskipun kadangkala sesekali bercampur dengan bahasa Sunda. Sama halnya dengan para jawara, penggunaan bahasa Sunda terhadap para kiai dipandang para umaro lebih mencerminkan kedekatan dan rasa hormat dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia.

Demikian juga alasan melakukan perlakuan komunikasi tampak lebih hormat terhadap ulama, karena ulama dalam persepsi para umaro lebih harus dihormati ketimbang jawara. Ulama, lebih-lebih ulama yang senior atau ulama sepuh, menurut pengakuan para umaro wajib dihormati. Penghormatan mereka terhadap ulama ini erat kaitannya dengan persepsi yang diwarnai kepercayaan dan pandangan hidup para umaro. Ulama itu dianggap sebagai *warosatul anbiya* (pewaris nabi), itu sebanya harus dihormati.

Persepsi para umaro yang diwarnai kepercayaan dan pandangan hidup di atas mewarnai perilaku para umaro ketika mereka berkomunikasi dengan para ulama. Ketika bertemu para kiai seperti dalam acara keagamaan, para umaro umumnya tidak berani berpakaian dinas karena takut dianggap tidak pantas atau sombong. Mereka pada umumnya memakai baju koko dan tidak lupa memakai peci (*kopiah*) hitam atau peci haji.

Perilaku umaro yang demikian hormat ketika bertemu dan berkomunikasi dengan kiai tampak misalnya dalam perilaku camat di Menes Banten. Seorang camat ketika berpapasan dengan kiai, utamanya kiai sepuh, ia membungkuk dan menundukkan kepala dan muka hampir menyentuh tangan kiai. Ia berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda yang “sopan” dengan nada yang rendah, datar, dan pelan, diiringi mimik muka yang penuh hormat, seperti banyak mengangguk

(menyetujui atau mengiyakan) apa-apa yang dikatakan kiai.

Para umaro ketika menyapa kiai atau ulama acapkali menggunakan kata ganti *mama* untuk seorang kiai sepuh (tua). Kata ganti ini menurut mereka mencerminkan penghormatan terhadap orang tua dan memiliki rasa kedekatan (kekeluargaan) antara mereka dengan kiai itu. Demikian juga kata pilihan kata bahasa Sunda *damang* menurut para umaro termasuk pilihan kata (diksi) yang sopan, meskipun kata itu jarang digunakan dalam dialek Sunda Banten.

Sebagai cermin penghormatan di depan para kiai, para umaro umumnya tidak banyak mendominasi pembicaraan. Waktu berkomunikasi dengan para kiai, mereka umumnya lebih banyak mendengarkan wejangan atau pembicaraan kiai itu ketimbang berbicara pada kiai. Meskipun demikian sikap umaro seperti camat terhadap kiai yang lebih muda tidak se hormat seperti pada kiai sepuh. Cara bersalaman, berbicara, berekspresi biasa saja sama halnya ketika ia bertemu dan berbicara dengan tamu biasa.

Apa yang dilakukan para umaro ketika bertemu para kiai berbeda ketika mereka bertemu dan berkomunikasi dengan para jawara. Para umaro ketika berkomunikasi dan mengelola kesan dengan para jawara tampak biasa saja, tidak menunjukkan rasa hormat. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang kadang diselingi bahasa Sunda yang tidak begitu halus dan nada suara biasa (datar). Ketika umaro berbicara dengan sosok jawara sama sekali tidak disertai mimik muka yang penuh hormat sebagaimana halnya terhadap para kiai, dan mereka pun tidak banyak mengganggu (mengiyakan atau menyetujui) apa-apa yang dikatakan para jawara. Disamping itu, waktu para umaro berkomunikasi dengan para jawara tidak seperti halnya dengan kiai yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan, melainkan justru para umarolah yang lebih dominan alias banyak berbicara

Peristiwa komunikasi dan pengelolaan kesan yang dilakukan para umaro seperti para camat ketika bertemu dengan jawara dan ulama umumnya sama dengan yang dilakukan umaro lain seperti

para kepala desa. Salah seorang kepala desa yang bertipikal umaro jawara di Menes ketika bertemu kiai dalam acara keagamaan seperti halal bihalal, peringatan hari-hari besar Islam misalnya, ia jarang berpakaian dinas, melainkan memakai baju biasa dan tidak lupa memakai peci (*kopiah*). Selain itu, meskipun kepala desa itu menganggap ulama kadang tidak independen secara politik, ketika bertemu dengan kiai, utamanya kiai sepuh kades (kepala desa) ia bersalaman seraya tetap menundukkan kepala. Ia berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda yang relatif sopan dengan nada yang rendah, datar dan pelan dan diiringi mimik muka lembut. Sebagaimana halnya umaro yang lain, waktu berkomunikasi dengan kiai, kades itu relatif tidak banyak berbicara melainkan lebih banyak mendengarkan pembicaraan kiai. Hal ini berbeda ketika ia berkomunikasi dengan jawara.

Tentu saja, tidak seperti halnya seorang camat, kades yang bertipikal sebagai umaro jawara, selain biasa dikunjungi jawara, dia juga biasa berkunjung pada jawara. Di luar jam kantor, manakala akan bertemu jawara, kades itu tidak memakai pakaian yang rapih, tapi cukup memakai kaos biasa. Ketika kades itu berkomunikasi dengan jawara, umumnya ia menggunakan bahasa Sunda yang relatif kasar, dengan nada suara yang acapkali agak tinggi, dan sama sekali tidak diiringi mimik muka yang penuh hormat sebagaimana halnya sewaktu ia berbicara pada para kiai. Selain itu, ia tidak banyak mengganggu atau mengiyakan apa-apa yang dikatakan lawan bicaranya, malah dialah yang justru yang banyak diamini orang-orang itu. Disamping itu, waktu berkomunikasi dengan jawara, tidak seperti dengan kiai lebih banyak mendengarkan pembicaraan, melainkan dialah yang banyak berbicara.

Peristiwa komunikasi yang dilakukan para umaro di panggung depan dengan para ulama dan jawara berbeda ketika mereka berkomunikasi dalam komunitasnya (panggung belakang). Di kantornya, antarumaro umumnya menggunakan bahasa Indonesia yang acapkali bercampur baur dengan bahasa Sunda. Tidak seperti akan bertemu kiai atau menghadiri acara-acara keagamaan (mengenakan baju koko, dan berpeci) di kantor,

---

mereka biasa memakai pakain seragam pmda (pemerintah daerah).

Meskipun dapat dikatakan berada di panggung belakang bersama komunitasnya, para umaro baik camat maupun kepala desa ini tidak seperti halnya para jawara yang seolah-olah perilakunya tidak memiliki sopan santun seperti duduk dan berdiri sembrono, berpakaian seenaknya, berambut gondrong, mengomel, berolok-olok, saling meledek dengan bahasa yang kasar dan jorok, melempar makanan atau rokok dan lain lain yang terkesan seenaknya. Para umaro dalam komunitasnya tampak lebih memiliki aturan sopan santun. Ketika mereka berbicara dengan sesamanya, utamanya yang sederajat kedudukannya seperti camat dengan camat atau kepala desa dengan kepala desa komunikasi mereka tampak mengalir sangat akrab jauh dari rasa sungkan. Hal ini tentu berbeda ketika mereka bertemu dan berbicara dengan pihak lain di luar komunitasnya. Mereka berbicara dengan pihak lain di luar komunitasnya umumnya tampak lebih hormat ketimbang dengan komunitasnya

Pihak lain yang mereka hormati tentu saja tidak terbatas pada ulama, tetapi pada umaro sendiri yang lebih memiliki jabatan atau jenjang kepangkatan yang lebih tinggi. Para umaro kepada atasannya dalam berkomunikasi lebih hormat dan santun karena mereka sadar itu adalah atasannya. Itu sebabnya, mereka dalam batas-batas tertentu melakukan pengelolaan kesan terhadap atasannya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi atau pengelolaan kesan yang dilakukan umaro terhadap para ulama dan jawara relatif sama. Mereka amat santun dan menghormati para kiai. Lebih-lebih umaro yang dekat dengan komunitas kiai, mereka tampak lebih hormat ketimbang sewaktu berkomunikasi dengan jawara atau dengan sesamanya. Ketika bertemu dengan kiai, mereka selalu mengucapkan salam seraya menundukkan kepala dan mencium tangan kiai. Perilaku cium tangan terhadap kiai ini umumnya dilakukan oleh para umaro yang berlatar belakang santri salafiah (Nahdlatul ulama), sementara umaro yang bertipikal jawara atau umaro yang tidak berlatar belakang santri salafiah jarang melakukan

prilaku cium tangan pada kiai. Cium tangan bagi mereka sama dengan kultus individu, sementara bagi kelompok umaro yang berlatar belakang santri cium tangan adalah sebuah penghormatan pada kiai sebagai *warosatu al-anbiya* (pewaris para nabi).

Perlu dikemukakan perbedaan perlakuan pengelolaan kesan umaro terhadap ulama dan jawara muncul disebabkan oleh adanya persepsi dan prasangka yang berbeda terhadap sosok ulama dan jawara. Ulama dalam persepsi para umaro umumnya orang yang harus dihormati ketimbang jawara, karena ulama adalah pemimpin umat, sementara jawara terutama jawara yang bereda di luar komunitas kiai acapkali dipandang para umaro identik dengan sosok yang suka berbuat kekerasan dan meresahkan masyarakat.

Perlu dicatat, seperti halnya para jawara, pengelolaan kesan para umaro terhadap kiai tidak seragam, bergantung pada sosok kiai itu sendiri. Pada kiai yang bukan kiai “sepuh” yang tidak besar kharisma dan pengaruhnya di masyarakat para umaro bertemu dan berkomunikasi biasa-biasa tidak mencium tangan atau menunjukkan rasa hormat yang berlebihan. Hal ini tentu berbeda dengan perlakuan komunikasi umaro terhadap jawara. Mereka umumnya melakukan pengelolaan kesan yang seragam terhadap jawara. Dengan kata lain meskipun jawara itu termasuk jawara yang berpengaruh, para umaro ketika bertemu dan berkomunikasi dengan mereka sama sekali tidak se hormat seperti halnya pada kiai utamanya kiai “sepuh” yang telah dikemukakan itu. Ini disebabkan jawara dalam persepsi dan prasangka umaro acapkali identik dengan sosok yang suka berperilaku negatif.

Hormatnya perilaku umaro yang mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kesan terhadap ulama dibandingkan terhadap jawara selain disebabkan oleh persepsi dan prasangka juga disebabkan oleh dominasi peran ulama di tengah-tengah masyarakat. Ulama sebagaimana diakui para umaro lebih banyak bersentuhan dengan kehidupan warga sehari-hari. Hal ini tampak dalam acara ritual keagamaan seperti memberi pengajian, menjadi imam masjid, menyolatkan orang meninggal,

mempimpin doa dalam acara syukuran, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya, sementara jawara tidak berperan dalam acara-acara seperti ini. Hal ini, sebagaimana dikemukakan Martin (1987), memunculkan dominasi ulama atas manusia lain.

Perbedaan perlakuan pengelolaan kesan para umaro terhadap ulama dan jawara sejatinya ditemukan baik secara verbal (komunikasi verbal) seperti penyebutan jawara oleh umaro dengan istilah bandit dan penyebutan istilah ajengan atau mama haji untuk ulama, maupun dalam bentuk komunikasi nonverbal seperti lewat penggunaan ruang pribadi di mana ulama selalu duduk paling depan bersama umaro dalam acara kemasyarakatan, dan selalu menjadi pemimpin dalam acara ritual-ritual keagamaan. Hal ini menjadikan ulama jelas lebih dihormati oleh para umaro dibandingkan para jawara. Bentuk penghormatan itu tampak dalam perbedaan pengelolaan kesan baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan umaro terhadap ulama dan jawara.

## 5. Kesimpulan

Komunikasi umaro, baik umaro jawara terlebih umaro biasa, terhadap ulama sarat dengan penggunaan pengelolaan kesan. Hal ini dapat dilihat dari aspek verbal yang mereka gunakan seperti dalam kata-kata, kalimat sapaan, nada, intonasi bicara, ataupun aspek nonverbal seperti cara berpakaian, cara berjalan, cara berjabat tangan, cara duduk, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Umaro, ketika bertemu ulama, selalu membungkukkan badan, merundukkan kepala, menciumi tangan ulama, dan menggunakan bahasa Sunda dialek Banten yang relatif halus, disertai nada datar, lembut, dan sedikit berbicara. Hal ini dimaksudkan agar mereka dicitrakan terkesan menghargai dan hormat pada ulama, serta dapat barokah ulama dan sekaligus dianggap orang yang taat beragama. Tidak seperti halnya pada ulama, pengelolaan kesan yang ditunjukkan umaro terhadap jawara tidak menunjukkan rasa hormat seperti membungkukkan badan atau mencium tangan jawara, melainkan bersikap biasa dan acapkali menggunakan bahasa Indonesia diselingi

bahasa Sunda dialek Banten yang kasar atau biasa-biasa.

Pengelolaan kesan yang dilakukan umaro terhadap ulama dan jawara berbeda karena mereka memiliki persepsi dan prasangka yang berbeda terhadap kedua elite itu. Umaro berpersepsi ulama sebagai pemimpin dan panutan masyarakat yang harus dihormati, sementara jawara terutama jawara yang bertipe di luar komunitas ulama acapkali dipandang mereka sebagai sosok yang suka berbuat kekerasan di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Alwasila, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustidaka Jaya.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design*. Trj. Tim KIK UI. Jakarta: KIK Press.
- Goffman, Erving. 1974. *The Presentation of Self in Everyday Life*. USA: Penguin Books.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen I*. Terj. Robert. MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen II*. Terj. Robert. MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 2000. *Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Cet-ke 5. Jakarta: Rajawali Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

---

Ritzer, George, dan Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke-6. Trj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

Sunantra, 1997. *Integrasi dan Konflik Kedudukan Politik Jawara dan Ulama dalam Budaya Lokal. Studi Kasus Kepemimpinan di Banten*. Bandung: PPs Unpad.